

## The Production of Scientific Interpretation Discourse in State Institutions: A Study of Tamsil Language in QS *Al-'Ankabūt* Verse 41

### Produksi Wacana Tafsir Ilmi di Lembaga Negara: Studi atas Bahasa Tamsil dalam QS *Al-'Ankabūt* Ayat 41

Ummu Lathifah Balqis

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia; [210204110032@alumni.uin-malang.ac.id](mailto:210204110032@alumni.uin-malang.ac.id)

\* Correspondence: [210204110032@alumni.uin-malang.ac.id](mailto:210204110032@alumni.uin-malang.ac.id); Telp: +62-8123-803-6021

Received: 19-05-2025; Accepted: 30-06-2025; Published: 30-07-2025

**Abstract:** This research departs from the growing tendency of state-affiliated institutions across various parts of the world to engage in the production of Qur'anic interpretations. Through the production of these interpretations, the involvement of state institutions as discourse actors becomes evident, highlighting their role in the contestation of religious authority within Qur'anic exegesis. Therefore, the central focus of this study is to examine how textual structures, cognition, and social context shape the interpretations produced by three state institutions: *Tafsir Ilmi* by the Indonesian Ministry of Religious Affairs (Kemenag RI), *Tafsir al-Muntakhab* by the Egyptian Ministry of Religious Affairs, and *Tafsir al-Muyassar* by the Saudi Ministry of Religious Affairs, particularly regarding the understanding of figurative language in QS *Al-'Ankabūt* verse 41. This research is qualitative in nature and employs a library-based study. The primary data consist of the interpretations of QS *Al-'Ankabūt* verse 41 from *Tafsir Ilmi* (Indonesia), *Tafsir al-Muntakhab* (Egypt), and *Tafsir al-Muyassar* (Saudi Arabia), analyzed using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis approach. The findings reveal that each institution presents a distinctive exegetical style aligned with its respective state ideology and vision of Islam: *Tafsir Ilmi* emphasizes the integration of science and religion within a framework of moderate Islam; *Tafsir al-Muntakhab* conveys religious messages through a rational and educational approach; whereas *Tafsir al-Muyassar* delivers messages of pure monotheism in a clear and normative manner.

**Keyword:** Figurative Language, Quranic Interpretation Discourse, State Institution

**Abstrak:** Penelitian ini berangkat dari adanya kecenderungan lembaga resmi negara di berbagai belahan dunia yang turut memproduksi wacana tafsir Al-Qur'an. Melalui produksi tafsir ini, menunjukkan keterlibatan lembaga negara sebagai pelibat wacana dalam kontestasi otoritas keagamaan dalam wacana tafsir Al-Qur'an. Sehingga, fokus utama pada penelitian ini adalah bagaimana struktur teks, dan kognisi serta konteks sosial membentuk penafsiran oleh tiga lembaga negara, yakni *Tafsir Ilmi* Kemenag RI (Indonesia), *Tafsir al-Muntakhab* (Mesir), dan *Tafsir al-Muyassar* (Arab Saudi), khususnya pada pemahaman tentang bahasa tamsil dalam QS *Al-'Ankabūt* ayat 41. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data primer yang digunakan adalah penafsiran pada *Tafsir Ilmi* Kemenag RI (Indonesia), *Tafsir al-Muntakhab* (Mesir), dan *Tafsir al-Muyassar* (Arab Saudi) terhadap QS *Al-'Ankabūt* ayat 41 dan dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis oleh Teun A. van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lembaga menampilkan corak tafsir yang sesuai dengan ideologi dan visi keislaman negara masing-masing. *Tafsir Ilmi* menonjolkan integrasi antara sains dan agama dalam kerangka Islam moderat; *al-Muntakhab* menyampaikan pesan keagamaan dengan pendekatan rasional dan edukatif; sedangkan *al-Muyassar* memuat pesan-pesan tauhid murni secara tegas dan normatif.

**Kata Kunci:** Bahasa Tamsil, Lembaga Negara, Wacana Tafsir Al-Qur'an

## 1. Pendahuluan

Beragam pendekatan dan wacana dalam kajian tafsir Al-Qur'an mencerminkan dinamika tafsir dalam upaya memahami Al-Qur'an. Tidak dapat dipungkiri jika berbagai otoritas keagamaan turut andil dalam produksi wacana tafsir Al-Qur'an. Hal ini diketahui dari adanya produk tafsir Al-Qur'an oleh lembaga keagamaan resmi negara yang membidangi kajian Al-Qur'an. Di beberapa negara, lembaga keagamaan turut berperan dalam memproduksi tafsir Al-Qur'an sebagai bagian dari upaya membangun umat dan negara, terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan, seperti yang berlaku pada negara Indonesia, Mesir, Arab Saudi, dan kerjasama antara lembaga keagamaan beberapa negara, seperti rencana penyusunan Tafsir *Ilmi* oleh Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS) ("Gelar Pertemuan Di Brunei, Tim Tekniss MABIMS Bahas Penyusunan Tafsir Ilmi," 2023). Keterlibatan lembaga keagamaan negara dalam produksi tafsir Al-Qur'an ini bukan sekadar aktivitas keilmuan saja, tetapi juga merupakan bagian dari proyek ideologis dan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tafsir Al-Qur'an digunakan sebagai instrumen pembentukan karakter umat, kendali atas wacana keislaman, dan legitimasi kekuasaan politik (Hamdan & Miski, 2019). Produk tafsirnya juga dijadikan sebagai tafsir resmi dan standar di masyarakat muslim setempat. Tafsir yang dihasilkan pun tidak luput dari keberagaman wacana kajian dan pendekatan. Hal ini juga mempertegas adanya pengaruh otoritas keagamaan dalam penyusunan tafsir yang sesuai dengan konteks yang ada.

Mengenai pemaparan tersebut, hal serupa juga dikaji secara mendalam oleh Johanna Pink dalam konteks global. Ia menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya diproduksi oleh ulama klasik, tetapi juga diproduksi oleh negara dan penafsir baru yang memanfaatkan media cetak maupun difital. Melalui pendekatan genealogi Foucault, ia menelusuri bagaimana sebuah produk tafsir berkembangan sebagai wacana yang beririsan dengan proyek politik dan pembentukan identitas umat Islam. Menurutnya, negara berperan aktif dalam mengarahkan dan menyebarluaskan produk tafsir tertentu sesuai misi ideologisnya, baik melalui lembaga resmi maupun dengan dukungan ulama dan institusi lain yang sejalan. Dalam hal ini, produksi tafsir lembaga negara bukanlah sekadar kegiatan keagamaan, melainkan bagian dari kontestasi otoritas, legitimasi, dan kuasa dalam masyarakat muslim modern (Harvey, 2021).

Produksi tafsir Al-Qur'an oleh lembaga negara merupakan wujud dari keterlibatannya sebagai pelibat wacana dalam kontestasi otoritas keagamaan dalam wacana tafsir Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan sebuah negara memiliki konteks sosial dan historisitas yang kental, sehingga lembaga negara terkait memiliki otoritas dalam produksi wacana tafsir yang membawa misi dan kepentingan untuk disampaikan pada masyarakat setempat (Wathani, 2016; Zahro, 2024). Fakta ini seakan mengatakan bahwa tafsir yang diproduksi oleh lembaga negara lebih sesuai dengan konteks kenegaraan, melihat pelibat wacananya yang mewakili suatu negara, dan sarat akan misi dan kepentingan lembaga negara. Berdasarkan hal tersebut, menarik jika penafsiran tafsir lembaga negara dianalisis lebih dalam. Selain karena penelitian terhadap tafsir lembaga negara belum banyak tersentuh, penelitian ini akan berfokus pada analisis wacana kritis tafsir lembaga dari beberapa negara.

Salah satu contoh keterlibatan negara dalam produksi wacana tafsir adalah adanya produk tafsir berupa *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 1980. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh Fairclough, Mursyid dkk. Mengungkapkan bahwa pada produksi *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini tidak hanya memuat penjelasan keagamaan, tetapi juga membentuk narasi resmi negara tentang hubungan antaragama, pluralisme, dan radikalisme. Ia juga menjelaskan bahwa terdapat tiga pola afirmasi negara, yakni afirmasi akomodatif, permisif, dan disruptif. Dari tiga pola tersebut menunjukkan bagaimana negara secara aktif mengafirmasi tafsir tertentu, bahkan saat penafsiran bertentangan dengan misi moderasi yang dibawa pemerintah. Produksi tafsir lembaga negara ini mencerminkan tarik-ulur antara kepentingan

politik, otoritas keagamaan, dan strategi pengelolaan keragaman dalam kehidupan masyarakat (Mursyid, Al-Baihaqi, & Murtafi'ah, 2024).

Dengan demikian, signifikansi penelitian terhadap tafsir lembaga negara ini dapat dipastikan jelas adanya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan tafsir lembaga negara menunjukkan peran aktif negara dalam pembentukan dan regulasi wacana keagamaan, terkhusus dalam tafsir Al-Qur'an. Selain itu, tafsir lembaga negara juga menunjukkan adanya legitimasi otoritas negara dalam produk tafsir Al-Qur'an. Untuk itu, terdapat dua pertanyaan yang akan menjadi fokus utama pada penelitian ini. Pertama, bagaimana kognisi sosial produksi wacana tafsir di lembaga negara terhadap bahasa tamsil dalam Al-Qur'an? Kedua, bagaimana konteks sosial produksi wacana tafsir lembaga negara terhadap pemahaman masyarakat tentang bahasa tamsil dalam Al-Qur'an? Kedua pertanyaan tersebut akan dapat mengisi beberapa celah pada penelitian tentang produksi wacana tafsir lembaga negara. Keduanya juga akan memandang tafsir lembaga negara sebagai produk tafsir yang dihasilkan dari kerangka berpikir yang dipengaruhi oleh peran lembaga negara dalam membentuk pemahaman masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini mencoba memberikan pemahaman tentang apa kepentingan di balik produksi wacana tafsir oleh lembaga negara dan implikasinya terhadap pemahaman masyarakat. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi akademis tentang produksi tafsir yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat, serta mengelola keragaman pandangan penafsiran. Adapun secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas kajian tafsir Al-Qur'an terutama dalam memahami bagaimana lembaga negara dengan sistem dan latar belakang yang berbeda mengkonstruksikan produk tafsirnya. Berpijak pada tujuan penelitian tersebut, penelitian ini dapat diasumsikan bahwa tafsir Al-Qur'an yang diproduksi oleh lembaga negara merupakan produk wacana yang dipengaruhi oleh konteks dan kepentingan lembaga negara itu sendiri. Produk tafsir oleh lembaga negara ini dipandang sebagai sarana lembaga negara dalam membangun wacana tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks dan kepentingan kenegaraan.

## 2. Metodologi Penelitian

Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis penafsiran tafsir lembaga negara, meliputi negara Indonesia, Mesir, dan Arab Saudi, terhadap bahasa tamsil dalam Al-Qur'an. Pemilihan negara-negara tersebut dalam penelitian ini dilakukan karena ketiganya mewakili arus utama corak keislaman kontemporer yang sangat berbeda secara historis, ideologis, dan politik. Ketiga tafsir tersebut mewakili spektrum ideologis dan institusional Islam kontemporer, yakni pemahaman Islam yang moderat-progresif dalam konteks *Tafsir Ilmi* oleh Kemenag Republik Indonesia, rasional-tradisional dalam konteks *Tafsir al-Muntakhab* oleh lembaga resmi negara Mesir, dan gaya normatif serta lugas yang mencerminkan corak salafi-wahabi dalam konteks *Tafsir al-Muyassar* oleh lembaga resmi negara Arab Saudi. Ketiga negara tersebut memiliki lembaga resmi negara yang berperan aktif dalam membentuk dan menyebarkan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat melalui produksi tafsirnya. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa tafsir Al-Qur'an produksi lembaga negara Indonesia (*Tafsir Ilmi* Kemenag RI), Mesir (*Al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Karim*), dan Arab Saudi (*Al-Tafsīr al-Muyassar al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah*). Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh sumber data sekunder dari literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian. Data-data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yakni menghimpun data dengan cara membaca dan menganalisis dokumen untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penafsiran tafsir lembaga negara terkait.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Teun A. van Dijk. Van Dijk merupakan pendiri *The Centre of Discourse Studies* (Pusat Studi Wacana), Barcelona, pada tahun 2017. Ia juga merupakan profesor Studi Wacana di Universitas Amsterdam dan Universitas Pompeu Fabra, Barcelona ("Teun A. van Dijk Curriculum Vitae," n.d.). Dalam teori analisis wacana kritisnya, ia memaparkan bahwa ada beberapa anggapan dalam sebuah wacana yang menjadi asumsi dasar dalam melakukan analisis wacana kritis. Anggapan-anggapan

tersebut meliputi: wacana sebagai interaksi sosial, kekuasaan dan dominasi, komunikasi, situasi kontekstual, semiotik sosial, bahasa murni, dan pembentuk lapisan serta kompleksitas. Dalam model Van Dijk terdapat tiga dimensi, yakni: *pertama*, teks, yang memiliki tiga struktur berupa struktur makro yang mencerminkan pesan pokok penafsiran ayat yang dalam hal ini berupa tema pokok pada penafsiran bahasa tamsil QS. *Al-'Ankabüt* ayat 41 pada tiap produk tafsir; superstruktur yang mencerminkan skema penyusunan penafsiran dalam teks pada tiap produk tafsir; dan struktur mikro yang berkaitan langsung dengan pilihan bahasa, gaya kalimat, dan koherensi pada setiap produk tafsir. *Kedua*, konteks yang melatarbelakangi sebuah wacana, dalam hal ini akan dipaparkan terlebih dahulu tentang tinjauan konteks sosial politik tiap negara untuk kemudian dapat dianalisis dan diketahui latar, situasi, peristiwa, dan kondisi yang melatarbelakangi produksi wacana tafsir Ilmi tiap negara. *Ketiga*, kognisi sosial yang berkaitan dengan bagaimana suatu wacana diproduksi oleh pewacana. Pada analisis ini juga melibatkan analisis kebahasaan, yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk kemudian dapat ditemukan relasi kuasa dan dominasi yang diproduksi pada wacana tafsir Ilmi. (Ratnaningsih, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara wacana tafsir Al-Qur'an dan struktur penafsiran pada tafsir lembaga. Analisis jenis ini juga memperhatikan konteks yang meliputi penulisan tafsir lembaga tersebut, sehingga hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi implikasi penafsiran tafsir lembaga terhadap penafsiran bahasa tamsil dalam Al-Qur'an. Selain itu, analisis ini akan mengungkapkan bagaimana sebuah lembaga negara mempengaruhi produksi wacana tafsir yang dihasilkan dan menjadikannya sebagai sarana wacana dalam dinamika penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an di masyarakat.

### **3. Tinjauan Konteks Sosial Politik Indonesia, Mesir, dan Arab Saudi**

#### *Indonesia*

Pada masa awal pemerintahan Orde Baru, Indonesia dihadapkan dengan krisis multidimensi yang meliputi instabilitas ekonomi dan konflik sosial-politik sebagai akibat dari sistem demokrasi liberal di era sebelumnya. Untuk mengatasi hal tersebut, rezim saat itu memilih untuk menerapkan strategi pembangunan bergaya *Rostowian* yang diwujudkan melalui konsep Repelita dan Trilogi Pembangunan, dengan adanya intervensi negara dan menjadikannya sebagai aktor utama pembangunan. Kemudian konsep ini melahirkan sistem politik yang sentralistik, otoriter, dan bertumpu pada militer serta birokrasi sebagai mesin kekuasaan. Dalam konteks ini, birokrasi dipolitisasi agar tunduk pada kepentingan rezim, diperluas secara masif, dan dijadikan sebagai alat kontrol terhadap masyarakat. Rezim juga menggunakan pendekatan militeristik untuk menjaga stabilitas, mulai dari pembantaian simpatisan PKI, penembakan misterius (petrus), operasi militer Aceh, hingga represi umat Islam dalam tragedi Tanjung Priok. Hal itu menunjukkan prioritas negara terhadap stabilitas di atas hak asasi dan demokrasi (Gusmian, 2019).

Selain itu, rezim Orde Baru juga memberlakukan politik pembungkaman terhadap suara-suara kritis di kampus, media massa, dunia seni, hingga ruang publik. Melalui dalih stabilitas dan anti-subversif, pemerintah mengontrol ruang produksi pengetahuan dan budaya. Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK-BKK), pembredelan pers, pelarangan buku, dan sensor film menjadi alat untuk mengekang ekspresi publik dan memonopoli narasi kebenaran. Dalam suasana sosial-politik yang dikontrol ketat ini, lembaga keagamaan negara seperti Kementerian Agama RI ikut diarahkan untuk berfungsi sebagai alat negara dalam pembangunan nasional. Produksi tafsir Al-Qur'an oleh lembaga negara, seperti produksi Tafsir *Ilmi* oleh Kementerian Agama RI, tidak bisa dilepaskan dari proyek ideologis negara yang menjadikan agama sebagai elemen penopang stabilitas sosial-politik dan integrasi nasional. Tafsir yang dihasilkan pun cenderung menghindari konflik, menekankan moderasi, dan menyatu dengan agenda pembangunan nasional (Gusmian, 2019).

#### *Mesir*

Mesir memiliki struktur masyarakat yang plural dan kompleks, dengan mayoritas penduduk muslim Sunni, minoritas Kristen Koptik, serta warisan panjang tradisi keilmuan Islam yang berpusat

di Universitas Al-Azhar. Meski secara konstitusional semua perundang-undangan di Mesir harus merujuk pada hukum Islam, dinamika sosial politik negara ini tidak bisa lepas dari polarisasi antara kelompok Islamis dan sekuleris, yang kemudian memuncak pada tahun 1980-an. Gelombang Islamisme yang berkembang pasca kekalahan negara Arab dalam Perang Enam Hari Melawan Israel (1967) mendorong tuntutan penerapan syariat Islam dan pembentukan negara Islam oleh berbagai kelompok radikal. Namun, tuntutan ini juga memunculkan respons keras dari kelompok intelektual dan pemikir sekuler, seperti Farag Fouda dan Muhammad Said Al-Asy'ari, yang menolak ideologisasi agama dalam sistem politik negara (Fouda, 2012).

Ketegangan ini semakin berkembang dan menjadi konflik ideologis yang tidak hanya terjadi di ruang publik melalui perdebatan media, tetapi juga menjurus ke kekerasan, seperti pembunuhan Fouda (1992) dan penikaman Najib Mahfuz (1994) oleh kelompok ekstremis. Negara yang berada di bawah kepemimpinan presiden Husni Mubarak saat itu memainkan peran ambivalen, yakni di satu sisi mengakomodasi tuntutan kelompok Islamis dengan menyensor buku dan program budaya, namun di sisi lain menggunakan pendekatan militeristik dan represif terhadap kelompok radikal (Fouda, 2012). Dalam konteks ini, *al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah* berperan sebagai lembaga keagamaan negara yang menjadi benteng moderasi dan penyebar Islam *wasathiyah*. Produksi Tafsir *al-Muntakhab* oleh komite bidang keislaman di Mesir menjadi bagian dari upaya negara untuk menetralisasi wacana keislaman dari dominasi kelompok Islamis, dengan pendekatan yang rasional, edukatif, dan penggunaan bahasa yang sederhana. Keberadaan tafsir ini menjadi salah satu bukti upaya negara Mesir melalui lembaga keagamaannya dalam mengendalikan arah pemikiran Islam yang kompatibel dengan sistem hukum dan pemerintahan modern serta merespons tantangan sosial keagamaan.

#### *Arab Saudi*

Arab Saudi merupakan negara yang memiliki kekuasaan berbasis monarki absolut dan identitas keagamaan yang kuat berbasis doktrin Salafi-Wahabi. Dalam sejarahnya, Arab Saudi memainkan peran penting dalam penyebaran Islam dengan menampilkan diri sebagai penjaga dua tanah suci dan pusat dakwah internasional. Namun, narasi keislaman negara ini mengalami perubahan besar sejak naiknya Muhammad bin Salman (MBS) ke ujung kekuasaan. Di bawah kepemimpinannya, Arab Saudi meluncurkan proyek ambisius bernama Visi Saudi 2030, yang menargetkan transformasi sosial dan ekonomi secara masif. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah penguatan narasi Islam moderat. Muhammad bin Salman memposisikan Islam moderat sebagai upaya untuk menjauhkan masyarakat dari ekstremisme sekaligus merespons tekanan internasional pasca Arab Spring dan isu terorisme global. Moderasi ini ditampilkan melalui berbagai kebijakan simbolik, seperti diperbolehkannya perempuan mengemudi, dibukanya bioskop dan konser, serta pelonggaran aturan sosial yang sebelumnya sangat ketat (Zulifan, 2024).

Namun begitu, narasi moderasi ini dibangun dalam kerangka kekuasaan yang tetap otoriter. Negara melakukan pembungkaman terhadap para ulama yang dianggap tidak mendukung agenda reformasi. Bahkan ulama yang dikenal moderat dan reformis turut menjadi korban represi, hal ini menunjukkan bahwa moderasi Islam di Saudi bukan semata agenda keagamaan, melainkan proyek politik untuk memonopoli interpretasi agama yang sesuai dengan kepentingan kekuasaan. Dalam konteks ini, peran ulama direduksi menjadi penyokong legitimasi negara. Lembaga-lembaga keagamaan seperti *Wizārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād* tetap dilibatkan, namun berada dalam kendali ketat pemerintah. Penggunaan dikotomi "Islam moderat vs radikal" berfungsi sebagai alat politik untuk menstigmatisasi oposisi, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian, konteks sosial politik Arab Saudi saat ini ditandai oleh perpaduan antara proyek modernisasi, kontrol otoriter, dan rekonstruksi narasi keislaman melalui lembaga negara. Produksi wacana tafsir dan wacana keagamaan yang resmi di Saudi tidak dapat dilepaskan dari dinamika ini, di mana tafsir berfungsi sebagai instrumen legitimasi atas agenda politik kerajaan, bukan semata produk akademik yang bebas (Zulifan, 2024).

#### 4. Profil Kitab-Kitab Tafsir

##### *Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*

Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia adalah kitab tafsir yang disusun atas kerja sama antara Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Kitab tafsir ini berbasis pada kajian ilmiah terhadap ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an yang kemudian disusun secara tematik dalam 19 tema besar. Proses penyusunan tafsir ini dilakukan oleh tim Syar'i dan tim Kauni, dengan tim syar'i yang berfokus pada *Aṣbāb al-Nuzūl*, *Munāsabah al-Āyāt*, kebahasaan, riwayat-riwayat penafsiran, dan bidang keislaman yang lain serta tim kauni yang berfokus pada penjelasan-penjelasan saintifik. Penerbitan tafsir ini dilakukan secara bertahap dari tahun 2010 dan rampung pada tahun 2016 (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Mushaf Kementerian Agama RI & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2012).

##### *Al-Muntakhab fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Mesir*

Kitab tafsir dengan nama *Al-Muntakhab fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* merupakan kitab tafsir yang dan disusun atas kerja sama lembaga negara Mesir yakni *Lajnah al-Qur'ān wa al-Sunnah* sebagai tim ulama di bidang Al-Qur'an dan hadis di Mesir dan *al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah* sebagai komite bidang keislaman di Mesir. Kitab tafsir ini merupakan persembahan kepada *al-Maktabah al-Islāmiyyah*, sebuah perpustakaan Islam di Mesir, dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. pada tahun 1992. Kitab tafsir ini terdiri dari satu jilid besar yang tersusun secara berurutan sesuai surah Al-Qur'an dengan berbasis pada tiga pembahasan utama, yakni *al-Tafsīr al-'Ilmī* (penjelasan ilmiah ayat), *al-Tafsīr al-Adabī* (penjelasan linguistik dan filologik), dan *al-Tafsīr al-Ijtīmā'ī* (permasalahan keseharian manusia) (Nirwana, 2010).

##### *Tafsīr al-Muyassar al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah*

Kitab *al-Tafsīr al-Muyassar* ini merupakan kitab tafsir yang disusun oleh *Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'ah al-Muṣṭafā al-Shārif* sebuah komplek percetakan mushaf Al-Qur'an milik Raja Fahd di kota Madinah yang berada di bawah naungan *Wizārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād*, Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah, dan Penyuluhan Kerajaan Saudi Arabia. Penyusunan kitab tafsir ini dilakukan oleh tim ahli tafsir yang telah dipilih oleh lembaga tersebut dibawah pengawasan Dr. Shalih Ali Al-Syaikh yang juga bertindak sebagai pembimbing utama di lembaga tersebut. Kitab ini menggunakan Riwayat Imam Hafsh dari 'Ashim dalam penyajian ayatnya dan manhaj salaf shalih dalam memaparkan penafsiran yang berkaitan dengan permasalahan akidah. Fokus penafsiran pada kitab ini sesuai dengan ayat yang berkaitan tanpa menambah penjelasan yang ada di ayat lain, sehingga tidak ada pengulangan penafsiran di beberapa ayat (Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'ah al-Muṣṭafā al-Shārif, 2012).

#### 5. Wacana Tafsir Al-Qur'an di Lembaga Negara

Penafsiran Al-Qur'an lahir dari teks Al-Qur'an yang bersifat statis secara textual dan dinamis secara pemaknaannya. Hal ini menunjukkan adanya peran komunikatif Al-Qur'an dengan realitas yang ada, di mana Al-Qur'an berperan aktif dalam berinteraksi dengan berbagai konteks kehidupan manusia. Peran komunikatif ini yang kemudian menjadi salah satu sebab munculnya berbagai macam penafsiran Al-Qur'an bersesuaian dengan konteks yang dituju dan latar belakang penafsir itu sendiri. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan kontestasi penafsiran Al-Qur'an yang lebih sesuai dan dekat dengan latar belakang sosial penafsirnya (Wathanī, 2016).

Secara umum, penafsiran terhadap suatu teks memiliki dua bagian penting, yakni kajian teks asli yang berkenaan pula dengan keadaan masyarakat tempat teks ini ada dan kajian terhadap konteks situasi kekinian. Hal ini juga berlaku pada wacana tafsir Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an akan selalu

meninjau realitas teks asli, seperti historisitas teks, sejarah sosial masyarakat saat teks diwahyukan, dan struktur bahasa teks asli, serta tak luput dari realitas penafsir dan masyarakat kekinian. Dalam hal ini, sebuah wacana, terkhusus wacana tafsir Al-Qur'an dalam penelitian ini, secara efektif memainkan tiga unsur utama yang saling berkaitan, yakni (1) medan wacana berupa teks Al-Qur'an serta tema penafsirannya; (2) pelibat wacana berupa penafsir secara personal atau kelompok, seperti lembaga negara yang menafsirkan al-Qur'an; dan (3) sarana wacana berupa kitab tafsir itu sendiri (Halliday & Hasan, 1994). Jika dikaitkan dengan konsep diskursus menurut Michel Foucault, produksi wacana tafsir Ilmi ini bukanlah praktik keilmuan keagamaan yang netral, melainkan alat kontrol dan eksklusi kekuasaan dalam lembaga negara. Melalui sebuah diskursus dalam bentuk produksi wacana tafsir ini, ia tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menciptakan realitas melalui aturan dan prosedur kekuasaan. Dengan demikian, tafsir menjadi representasi dari relasi kuasa melalui teks, otoritas keagamaan, dan regulasi sosial yang mengarah pada pengendalian makna keagamaan (Kurniawan, 2023).

Untuk menjawab dua pertanyaan yang menjadi fokus utama pembahasan, penelitian ini terlebih dahulu menganalisis struktur teks penafsiran QS *Al-'Ankabūt* ayat 41 dari berbagai tafsir lembaga negara yang telah ditentukan sebagai objek penelitian. Ayat ini menjadi sampel dari konstruksi penafsiran bahasa tamsil dalam Al-Qur'an menurut beberapa tafsir lembaga negara tersebut. Bahasa tamsil yang termuat pada ayat ini berupa perumpamaan orang-orang yang menyekutukan Allah dengan kegiatan laba-laba yang membuat sarang sebagai tempat berlindungnya. Sedangkan sarang laba-laba tidak dapat melindungi penghuninya karena disebut sebagai tempat berlindung yang paling lemah (*Al-Qur'an Al-Quddus Dan Terjemahnya*, 2014). Berikut teks QS *Al-'Ankabūt* ayat 41.

مَنْلُوْلُ الدِّيْنِ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللَّهِ أُولَيَاءَ كَمَلُ الْعَنْكَبُوتَ اتَّخَذَتْ بَيْنًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبَيْوَتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا  
يَعْلَمُوْنَ ٤١

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung<sup>576</sup>) adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).

576) Lihat catatan kaki surah *Āli 'Imrān* [3]: 28. (*Al-'Ankabūt*[29]:41)

Gagasan besar ayat tersebut berbicara bahwa ketergantungan kepada selain Allah merupakan perbuatan yang sia-sia dan rapuh, sebagaimana rumah laba-laba yang lemah dan tidak mampu melindungi penghuninya. Dalam Tafsir *Ilmi* Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), penafsiran terhadap bahasa tamsil dalam QS *Al-'Ankabūt* ayat 41 disampaikan dengan penjelasan secara ilmiah dan spiritual tentang alasan sarang laba-laba disebut sebagai rumah yang lemah. Penafsiran diawali dengan menyebutkan ayat dan menunjukkan keberadaan kesan "kontradiksi" antara tafsir dan sains yang menyebutkan benang pada sarang laba-laba sangat kuat, namun di sisi lain dianggap lemah oleh ayat. Selanjutnya, tafsir ini memberikan penjelasan detail secara ilmiah dan spiritual untuk menjawab kemungkinan adanya kontradiksi di awal penafsiran. Pada penafsirannya, Tafsir *Ilmi* Kemenag membagi menjadi tiga jenis kelemahan sarang laba-laba berupa kelemahan secara fisik, struktural, dan spiritual yang tercantum pada kalimat berikut (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2012).

Kelemahan secara fisik. Secara fisik, rumah laba-laba memang lemah karena hanya dibentuk dari rajutan benang-benang sutra. Rajutan itu pun tidak cukup rapat sehingga meninggalkan lubang-lubang besar dan tidak mampu melindungi penghuninya dari panas matahari dan dinginnya malam. Rajutan ini pun tidak memberikan naungan dari hujan, angin, maupun bahaya dari para pemangsa. Sudut pandang yang demikian ini tentunya di luar mukjizat yang diperlihatkan laba-laba dalam arsitektur pembuatannya. Kelemahannya terletak pada rumah dilihat sebagai sebuah kesatuan menyeluruh, bukan pada bahan benang sutra yang menjadi

bahan rajutan. Bahan benang sutra yang sangat tipis ini dikenal sebagai satu-satunya bahan biologis paling kuat yang dikenal sampai saat ini. Kekuatannya melebih besi, namun masih kalah dibanding bahan *quarz* cair. Benang ini baru akan putus apabila ditarik sampai dengan lima kali panjang semula. Karena kekuatannya ini, para peneliti lantas menyebutnya sebagai “*biological steel*” atau “*bio-steel*”. Namun, bukan benang itu sendiri yang menjadi fokus pembicaraan ayat di atas, melainkan rumah laba-laba secara keseluruhan.

Kelemahan spiritual. Rumah laba-laba secara spiritual adalah rumah yang paling lemah karena nihilnya cinta dan kasih sayang di dalamnya, dua hal yang menjadi tiang utama dalam rumah tangga manusia yang bahagia. Laba-laba betina, pada banyak jenis, mempunyai ukuran tubuh jauh lebih besar daripada jantan. Mereka akan membunuh dan memangsa laba-laba jantan setelah proses perkawinan selesai (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2012, 275).

Di akhir penafsiran, terdapat penjelasan yang menjadikan bahasa tamsil dalam ayat ini sebagai refleksi bahwa sesuatu yang dijadikan sebagai Tuhan selain Allah, seperti jebakan tak terlihat yang menjebak manusia dalam jerat kekuasaan, seks, dan duniawi, terangkum dalam kalimat berikut.

Perumpamaan ini juga dapat menjadi peringatan adanya orang-orang yang menggunakan “jerat tak terlihat” untuk menjerat mangsanya. Benang laba-laba pada dasarnya baru akan terlihat bila disinari Cahaya yang memantul. Tanpa bantuan Cahaya agak sulit untuk melihatnya dengan mata telanjang. Dalam kehidupan manusia, “jerat tak terlihat” itu bisa berwujud uang, seks, kekuasaan, dan sejenisnya. “Jerat” ini akan memusnahkan mangsanya begitu terjebak (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2012, 276).

Secara linguistik, tafsir ini kental dengan diksi ilmiah dalam penafsirannya yang disertai dengan data sains dan penjelasan kebahasaan serta spiritual ayat. Selain itu, struktur kalimat yang tersusun sangat kompleks dengan alur bertahap, mulai dari penjelasan makna ayat, elaborasi ilmiah, dan diakhiri dengan konklusi berupa refleksi bahasa tamsil pada ayat.

Tafsir *al-Muntakhab* oleh lembaga negara Mesir menafsirkan bahasa tamsil dalam ayat ini dengan skema penafsiran yang membentuk dua bagian utama dalam penafsiran, yakni bagian ideologis dan argumentatif. Bagian ideologis atau bagian penafsiran yang berisi pernyataan utama ayat ditunjukkan dalam penyebarluasan kalimat berikut، المولى لغير الله في الضعف والوهن والإعتماد على غير متعمد كشأن "العنكبوت في اتخاذها بيتاً تختبئ به..." yang berarti, “mereka yang berlindung kepada selain Allah berada dalam kelemahan, kerapuhan, dan bersandar pada sesuatu yang disangsikan, seperti laba-laba yang menjadikan sarangnya sebagai tempat berlindung...”. Sedangkan bagian argumentatif yang berisi pernyataan ilustrasi saintifik ditunjukkan dengan penjelasan ilmiah dan metaforis tentang sarang laba-laba dalam kalimat berikut، لأنما مكونة من خيوط على درجة عظيمة من الرقة تفوق رقة الحرير، وهذا مما يجعل نسيجها..." أضعف بيت يتخذه أي حيوان مأوى له" yang berarti, “Karena, sarang laba-laba dibuat dari benang-benang yang sangat tipis dan halus melebihi benang sutra. Dan inilah yang menjadikan sarangnya sebagai rumah yang paling lemah yang ia jadikan sebagai tempat berlindung” (Lajnah al-Qur'an wa al-Sunnah, 1992). Berdasarkan struktur penafsiran tersebut, diketahui bahwa tafsir *al-Muntakhab* mengawali penafsiran dengan menyebutkan dasar pemikiran yang tersirat dalam ayat dan disusul dengan deskripsi ilmiah sarang laba-laba, sehingga makna simbolik ayat menjadi lebih kuat.

Adapun secara linguistik, terdapat beberapa poin penting dalam penafsiran *al-Muntakhab* terhadap ayat ini. Di antaranya adalah penggunaan diksi yang menyiratkan nilai dasar tentang kesyirikan dan ketergantungan kepada selain Allah. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata “kerusakan (batil)”, “kelemahan”, “kerapuhan”, “tidak dapat dipercaya”, dan “tidak layak” dalam penafsiran yang menunjukkan dasar berpikir yang berisi nilai negatif perbuatan syirik. Tafsir ini

juga memaparkan bahasa tamsil sarang laba-laba tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dikembangkan dengan penjelasan ilmiah yang dapat memperkuat hujjah keagamaan (Lajnah al-Qur'an wa al-Sunnah, 1992).

Dalam tafsir *al-Muyassar* oleh lembaga kerajaan Arab Saudi, tamsil pada ayat ini dijelaskan dengan bahasa yang lebih padat. Penafsirannya diawali dengan menyajikan subjek utama pada ayat dan tindakan mereka yang ditunjukkan dengan kalimat, "... مُثْلُ الَّذِينَ جَعَلُوا الْأُوْثَانَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أُولَيَاءَ يَرْجُونَ نَصْرًا، ..." yang berarti, "Perumpamaan orang-orang yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung selain Allah, ..." Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahasa tamsil tanpa memperluas penjelasan seperti yang ada pada kalimat berikut, "... كَمُثْلِ الْعَنْكَبُوتِ الَّتِي عَمِلَتْ بِبَيْتِ لِنْفَسِهَا لِيَحْفَظُهَا، فَلَمْ يَغْنِ عَنْهَا شَيْئًا عَنْ حَاجَتِهَا" "... كَمُثْلِ الْعَنْكَبُوتِ الَّتِي عَمِلَتْ بِبَيْتِ لِنْفَسِهَا لِيَحْفَظُهَا، فَلَمْ يَغْنِ عَنْهَا شَيْئًا عَنْ حَاجَتِهَا" yang berarti, "... إِلَيْهِ" yang berarti, "... adalah seperti laba-laba yang membuat rumah untuk dirinya agar dapat melindunginya. Namun, rumah itu tidak dapat memberikan mafaat apapun ..." Di akhir penafsiran, tafsir ini memaparkannya dengan kalimat, "... وَإِنْ أَضْعَفَ الْبَيْوَتَ لَبِيتَ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ..." yang berarti, "... Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Sekiranya mereka mengetahui hal itu, ..." yang memberi penekanan spiritual yang logis (Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'ah al-Muṣḥaf al-Sharīf, 2012). Berdasarkan struktur kalimat yang digunakan dalam penafsirannya itu, tafsir *al-Muyassar* kental dengan gaya bahasa yang didaktik dan otoritatif. Hal ini dikuatkan dengan pemilihan kalimat yang tegas, seperti "tidak memberikan manfaat sedikit pun kepada mereka" dan penjelasan bahasa tamsil yang padat sehingga mudah membentuk kesadaran nilai utama ayat kepada pembaca.

Berikut adalah tabel dari hasil analisis struktur teks wacana tafsir Al-Qur'an di lembaga negara:

**Tabel 1** Struktur Teks Wacana Tafsir Al-Qur'an di Lembaga Negara

Aspek	Tafsir Ilmi (Kemenag RI)	Tafsir al-Muntakhab (Mesir)	Tafsir al-Muyassar (Arab Saudi)
Pesan Inti	Kesalahan dan kerapuhan menyembah dan bergantung kepada selain Allah.		
Kerangka Penyusunan Wacana	Penyebutan ayat dan keberadaan kesan kontradiksi antara tafsir dan sains.	Pernyataan utama penafsiran bahasa tamsil ayat.	Penyebutan subjek utama ayat dan tindakannya.
	Penjelasan detail secara ilmiah dan spiritual tentang laba-laba.	Penjelasan ilmiah dan metaforis tentang sarang laba-laba.	Penjelasan bahasa tamsil, tanpa penjelasan lebih secara ilmiah.
	Refleksi bahasa tamsil pada ayat.		
Linguistik	Penggunaan diksi ilmiah yang disertai dengan data sains dan penjelasan kebahasaan serta spiritual.	Penjelasan cukup kompleks dan argumentatif.	Penjelasan bahasa tamsil yang minim elaborasi dan hanya fokus pada simbolik akidah.
	Struktur kalimat kompleks dengan alur bertahap (makna ayat, elaborasi ilmiah, dan konklusi).	Penjelasan metaforis dengan nada persuasif.	Struktur kalimat didaktik dan otoritatif.

## 6. Kognisi Sosial Produksi Wacana Tafsir Al-Qur'an di Lembaga Negara

Pada dasarnya, pemahaman kolektif yang tertuang pada wacana menjadi penghubung antara teks dan konteks sosial dalam produksi wacana. Pada artikel ini, wacana tafsir yang diproduksi oleh

tiga lembaga negara tersebut dapat ditelusuri melalui lensa kognitif yang dibawa dalam memahami bahasa tamsil pada QS *Al-'Ankabüt* ayat 41. Tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pemahaman kolektif tersebut juga dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan masing-masing lembaga negara ("Berkenalan Dengan Analisis Wacana Kritis (AWK)," 2024).

Tafsir *Ilmi* oleh Kementerian Agama RI, merupakan karya tafsir yang disusun secara kolektif oleh para tokoh dengan latar belakang keilmuan yang bermacam-macam. Tim penyusun tafsir ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu tim syar'i yang terdiri dari tujuh orang dan tim kauni yang terdiri dari tiga belas orang. Perbedaan jumlah anggota tim syar'i dan tim kauni memunculkan asumsi bahwa produksi tafsir *Ilmi* ini memuat wacana penafsiran ayat Al-Qur'an yang mengaitkannya dengan data ilmiah lebih dominan daripada penjabaran aspek kebahasaan, *Asbāb al-Nuzūl*, atau *Munāsabah* (Syafi'i & Rodiah, 2023). Dari segi produksi tafsir, tafsir *Ilmi* yang diproduksi oleh Kemenag RI ini dilatarbelakangi oleh misi untuk memberikan bukti akan ketiadaan pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan dari segi ideologis, tafsir ini disusun oleh lembaga keagamaan dari negara yang menjunjung tinggi nilai moderasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa produksi wacana tafsir *Ilmi* terhadap bahasa tamsil dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya tujuan pemerintah dalam membangun pemahaman agama yang rasional berdasarkan data ilmiah. Selain itu, pemerintah juga bermaksud mengintegrasikan antara pemahaman keagamaan dengan sains. Menurut Islah Gusmian, relasi antara agama dan lembaga negara di Indonesia mengalami dinamika yang tidak selalu stabil. Hubungan keduanya dapat terbagi ke dalam tiga fase perkembangan, yakni fase konfrontatif, yang ditandai dengan munculnya berbagai karya keagamaan yang secara tegas menolak konsep negara-bangsa; fase resiprokal-kritis, yang mana agama dan negara mulai saling menghargai walaupun tetap menjaga jarak dan saling mengawasi; dan fase akomodatif, di mana negara dan agama mulai saling menerima, terutama setelah Pancasila diterima secara luas sebagai ideologi bersama oleh kalangan keagamaan. Fase ini menandai awal keterlibatan negara dalam pengelolaan urusan keagamaan secara lebih terbuka (Gusmian, 2019).

Sementara itu, tafsir *Al-Muntakhab* yang disusun oleh tim ulama di bidang Al-Qur'an dan hadis serta komite bidang keislaman Mesir memiliki kecenderungan humanistik dalam menjelaskan bahasa tamsil. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan bahasa Arab populer dengan standar modern pada penafsiran ayat dan tujuan tim penyusun untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an ke berbagai pengguna bahasa dengan mudah dan tepat (Nirwana, 2010). Tujuan penyusunan tafsir *al-Muntakhab*, yang disampaikan pada kata pengantar kitab, dianggap sebagai strategi lembaga negara Mesir dalam mempertahankan posisi negara sebagai pusat keilmuan Islam yang dapat diterima dan dipahami oleh semua kalangan di kehidupan modern ini.

Adapun tafsir *al-Muyassar* yang disusun oleh Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah, dan Penyuluhan Kerajaan Saudi Arabia lebih berfokus pada dimensi akidah dan ketauhidan secara normatif. Dari segi produksi tafsir, tafsir ini diproduksi oleh lembaga resmi dari negara yang berideologi Salafi-Wahabi yang khas dengan pembatasan rasionalitas dalam pendekatannya terhadap pemahaman teks-teks keagamaan. Mereka memandang bahwa agama merupakan hal yang sentral dalam kehidupan dan fokus utama ajaran mereka adalah pemurnian konsep tauhid (Krismono, 2017). Hal ini dapat diketahui dari cara penyampaian tafsir yang padat dan tegas serta hanya berfokus pada nilai ketaatan dan tauhid secara tekstualis. Tamsil pada QS *Al-'Ankabüt* ayat 41 digambarkan secara tegas sebagai simbol kesia-siaan segala bentuk penyekutuan terhadap Allah. Cara penyampaian tafsir yang didaktik, langsung, dan lugas, sesuai dengan visi ideologis Arab Saudi, yakni Salafi-Wahabi.

Berbagai macam metode dan pendekatan yang diterapkan pada tafsir lembaga negara juga berimplikasi pada penjelasan bahasa tamsil dalam QS *Al-'Ankabüt* ayat 41. Secara keseluruhan, hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, penjelasan bahasa tamsil dari aspek kebahasaan. Penafsiran ini disajikan dengan singkat dan jelas, serta memperhatikan susunan kebahasaan dan pemilihan format kata untuk menjelaskan makna teks. Secara umum, penafsiran seperti ini dapat ditemukan pada tafsir *al-Muyassar* oleh lembaga kerajaan Arab Saudi. Penafsiran pada tafsir *al-Muyassar* tersebut disajikan dengan memperhatikan aspek kebahasaan teks dan pemilihan format kata untuk menyampaikan maksud bahasa tamsil pada QS *Al-'Ankabüt* ayat 41 dengan efektif. Dengan bahasa yang padat dan

jelas, tafsir ini menyampaikan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah pada hakikatnya berada dalam kesia-siaan. Perbuatan mereka sama halnya dengan laba-laba yang membuat sarang dan menjadikannya sebagai tempat berlindung (Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'ah al-Muṣḥaf al-Sharīf, 2012).

Kedua, penjelasan bahasa tamsil dari aspek ilmiah. Yakni, bahasa tamsil dijelaskan dengan dukungan data-data ilmiah yang ada. Penafsiran pada tafsir *Ilmi* oleh Kemenag RI dan tafsir *al-Muntakhab* oleh lembaga negara Mesir terhadap bahasa tamsil dalam ayat ini disampaikan dengan menjelaskan data-data ilmiah yang berkaitan. Hal ini dapat diketahui melalui adanya data-data ilmiah tentang kehidupan laba-laba dan sarangnya yang rinci pada tafsir *Ilmi* Kemenag RI dan penjelasan singkat pada tafsir *al-Muntakhab*. Kedua tafsir lembaga negara tersebut ingin menyampaikan tentang pentingnya data-data ilmiah yang konstan untuk merealisasikan fakta-fakta ilmiah dalam Al-Qur'an. Meskipun begitu, kedua tafsir ini juga tidak terlepas dari penjelasan mengenai aspek kebahasaan teks. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa pembahasan yang hanya dapat dijelaskan oleh pemahaman kebahasaan saja dan sebagian pembahasan lain yang bersifat material yang dapat dijawab oleh sains saja (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2012).

## 7. Konteks Sosial Produksi Wacana Tafsir Al-Qur'an di Lembaga Negara

Dalam konteks sosial, ketiga lembaga negara penyusun kitab-kitab tafsir dalam penelitian ini tidak berdiri secara netral, melainkan sebagai bagian dari proyek ideologis masing-masing negara. Lembaga-lembaga penyusun memiliki otoritas dan legitimasi kekuasaan yang memungkinkan wacana tafsir Al-Qur'an ini mudah tersebar dan diterima oleh masyarakat. Dalam konteks Indonesia, eksistensi tafsir *Ilmi* tidak bisa terlepas dari eksistensi lembaga penyusunnya, yakni Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam hal ini, tafsir tentang bahasa tamsil dalam QS *Al-'Ankabüt* ayat 41 yang terhimpun dalam *Tafsir Ilmi Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, salah satu faktor terciptanya adalah majunya dunia modern yang ditandai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini menjadikan adanya dualisme antara agama dan IPTEK yang selalu dipertentangkan satu sama lain. Selain itu, terdapat pergeseran cara pandang muslim modern terhadap Al-Qur'an yang mendialogkannya dengan temuan ilmiah (Shihab, 1994).

Sebagai lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI yang memiliki legitimasi, tentu LPMQ dapat melakukan produksi wacana tafsir Al-Qur'an, salah satunya melalui *Tafsir Ilmi Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Produksi wacana tafsir ini akan dengan mudah tersebar dan diterima oleh masyarakat Indonesia karena disusun oleh lembaga resmi negara yang kredibel, meskipun keberadaan tafsir *Ilmi* masih banyak dipertentangkan (Hamdan & Miski, 2019). Lembaga ini juga memiliki otoritas untuk menyusun dan memproduksi wacana tafsir ini yang disesuaikan dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an dan kebijakan pemerintah yang mengkampanyekan Islam yang moderat melalui integrasi sains dan agama.

Dalam konteks sosial Mesir, wacana *tafsir Al-Muntakhab* eksis dengan didukung oleh lembaga penyusun di belakangnya. Sebagai lembaga tertinggi dalam urusan Islam di Mesir, *Majlis al-A'lā li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah*, Kementerian Agama Mesir memiliki kewenangan yang salah satunya adalah memperkenalkan Islam sebagai agama, hukum, dan etika di antara masyarakat serta memastikan kemungkinan koeksistensi di masyarakat. Didukung oleh kerjasamanya dengan Komite Al-Qur'an dan Hadis (Lajnah al-Qur'an wa al-Sunnah) dalam proses produksi wacana tafsir ini, menjadikan wacana tafsir ini lebih mudah tersebar dan diterima oleh masyarakat Mesir. Lebih luas lagi, tafsir ini juga lebih mudah diterima oleh masyarakat global melalui metode penyajian tafsir yang memaparkan makna ayat dengan pilihan bahasa yang mudah, sementara pada bagian bawah halaman disisipkan catatan-catatan ilmiah ayat. Sehingga, melalui kontrol institusional ini, negara dapat menyebarluaskan wacana tafsirnya melalui jalur-jalur resmi pendidikan, penerjemahan internasional, serta kampanye dakwah nasional dan global (Lajnah al-Qur'an wa al-Sunnah, 1992).

Adapun tafsir *al-Muyassar* dalam konteks sosial Arab Saudi disusun oleh lembaga percetakan Al-Qur'an Raja Fahd (*Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'ah al-Muṣḥaf al-Sharīf*) yang berada di bawah naungan Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan Arab Saudi. Secara khusus, lembaga ini memiliki otoritas penuh dalam urusan Al-Qur'an dan hadis, salah satunya adalah produksi mushaf Al-Qur'an dengan berbagai riwayat bacaannya, dan produksi terjemahan serta interpretasi makna Al-Qur'an. Selain itu, lembaga ini juga memiliki kontrol penuh atas pengelolaan pendidikan keagamaan, dakwah, dan penerbitan kitab. Didukung dengan penyampaian tafsir yang mengutamakan pengamalan agama berdasarkan teks murni Al-Qur'an dan visi lembaga berupa semangat pengabdian kepada Al-Qur'an dan sunah Nabi yang murni, menjadikan wacana tafsir *al-Muyassar* dapat diterima secara luas oleh masyarakat Arab Saudi. Hal ini juga menjadikan tafsir *al-Muyassar* sebagai alat negara dalam menguatkan narasi tauhid salafi di tingkat nasional hingga internasional.

## 8. Simpulan

Berdasarkan analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa produksi tafsir oleh lembaga negara, khususnya pada tafsir *Ilmi* Kemenag RI (Indonesia), tafsir *al-Muntakhab* (Mesir), dan tafsir *al-Muyassar* (Arab Saudi) bukanlah proses netral dan bebas nilai. Penafsiran terhadap QS *Al-'Ankabūt* ayat 41 dalam ketiga tafsir lembaga negara menunjukkan bahwa penafsiran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik atau keilmuan semata, melainkan juga oleh ideologi dan kepentingan sosial lembaga yang menaunginya. Tafsir *Ilmi* Kemenag RI menunjukkan corak integratif antara agama dan sains, sejalan dengan misi lembaga untuk memberikan bukti akan ketiadaan pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Adapun tafsir *al-Muntakhab* oleh lembaga keagamaan Mesir mencerminkan kecenderungan humanistik dalam menjelaskan bahasa tamsil. Hal ini bersesuaian dengan proyek Islam modern Mesir sebagai pusat keilmuan dunia Islam. Sementara itu, tafsir *al-Muyassar* oleh lembaga keagamaan Arab Saudi menampilkan model tafsir normatif yang menekankan pada ketauhidan dan penolakan syirik. Model tafsir tersebut sejalan dengan visi keislaman Salafi-Wahabi yang menjadi mayoritas di Arab Saudi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa tafsir yang diproduksi oleh lembaga negara merupakan bentuk representasi dari kognisi sosial kolektif dan alat ideologis yang digunakan negara untuk membangun narasi keagamaan resmi di tengah masyarakat. Tafsir-tafsir tersebut menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat dan membawa pada keberhasilan lembaga negara dalam membentuk cara pandang publik terhadap agama, kebenaran, dan otoritas. Meskipun artikel ini telah mengangkat tema penting dan relevan terkait produksi wacana tafsir Al-Qur'an oleh lembaga negara, tentu masih diperlukan perluasan pembahasan dan tidak hanya berfokus pada penafsiran bahasa tamsil. Penelitian lanjutan juga dibutuhkan guna memperluas cakupan objek kajian, sehingga dapat diketahui sejauh apa wacana tafsir lembaga membentuk cara pandang keagamaan di ranah publik maupun institusional.

## References

- Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahnya*. (2014). Kudus: CV.Mubarokatan Thoyyibah.
- Lajnah Pentashihahn Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2012). *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lajnah al-Qur'an wa al-Sunnah. (1992). *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar Al-Tsaqafah.
- Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'ah al-Muṣḥaf al-Sharīf. (2012). *Al-Tafsīr al-Muyassar*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'ah al-Muṣḥaf al-Sharīf.
- Berkenalan dengan Analisis Wacana Kritis (AWK). (2024). Retrieved March 13, 2025, from Universitas Negeri Surabaya website: <https://s1sj.fbs.unesa.ac.id/post/berkenalan-dengan-analisis-wacana-kritis-awk>
- Fouda, F. (2012). *Al-Haqiqah Al-Ghaibah (Terjemah Novriantoni "Kebenaran yang Hilang: Sisi Kelam Ummu Lathifah Balqis/ The Production of Scientific Interpretation Discourse in State Institutions: A Study of Tamsil Language in QS Al-'Ankabūt Verse 41*

- Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim"). Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi.*
- Gelar Pertemuan di Brunei, Tim Tekniss MABIMS Bahas Penyusunan Tafsir Ilmi. (2023). Retrieved June 13, 2025, from Kemenag website: <https://kemenag.go.id/internasional/gelar-pertemuan-di-brunei-tim-teknis-mabims-bahas-penyusunan-tafsir-ilmi-jSDoM>
- Gusmian, I. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia (Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana)*. Yogyakarta: Yayasan Slwa Yogyakarta.
- Halliday, & Hasan, R. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Hamdan, A., & Miski, M. (2019). Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube. *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 248–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2190>
- Harvey, R. (2021). Johanna Pink, Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(1), 155–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0455>
- Islamik, R. (2022). Tafsir Pimpinan Ar-Rahman. Retrieved October 9, 2024, from Rimbunan Islamik website: <https://rimbunanislamik.com.my/tpr/>
- Krismono. (2017). Salafisme di Indonesia:Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi. *Millah*, XVI(2), 173–203.
- Kurniawan, R. (2023). Konsep Diskursus dalam Karya Michel Foucault. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42940>
- Mursyid, A. Y., Al-Baihaqi, M. D., & Murtafi'ah, A. R. (2024). Politics and Pluralism: Analyzing State Official Tafsir and Interfaith Discourse in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), 57–76. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5379>
- Nirwana, D. (2010). Peta Tafsir di Mesir Melacak Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Abad Klasik Hingga Modern. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 27–46.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis (Sebuah Teori dan Implementasi)*. Kotabumi: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syafi'i, I., & Rodiah, I. (2023). Interpretasi Makanan dan Minuman Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI Tahun 2013. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an* ..., 3(2), 126–138. Retrieved from <http://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/109%0Ahttp://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/download/109/66>
- Teun A. van Dijk Curriculum Vitae. (n.d.). Retrieved June 12, 2025, from Discourse website: <https://discourses.org/teun-a-van-dijk-curriculum-vitae/>
- Wathani, S. (Syamsul). (2016). Tafsir Alquran dan Kekuasaan Politik di Indonesia (Perspektif Analisis Wacana dan Dialektika). *Nun*, 2(1), 175–197. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/266120/>
- Zahro, B. P. (2024). *Kedudukan Perempuan dalam Tafsir Resmi Negara Indonesia dan Mesir Perspektif Gender*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Zulifan, M. (2024). Moderasi Islam, Salafisme, dan Reformasi Kerajaan Arab Saudi oleh Muhammad bin Salman (MBS). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 21(2), 15–41. <https://doi.org/10.20956/jna.v21i2.35055>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).